Volume 7 Nomor 2 Oktober 2026
JURNAL DUNIA PENDIDIKAN
https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP
E-ISSN: 2746-8674

Proses Internalisasi Nilai Religius melalui Pembiasaan Tahlil di MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar

Siti Uswatun Hasanah[1], Faruuq Trifauzi[2]
[1,2] STAI Muhammadiyah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66226, Indonesia
Email : wahasanah149@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa penguatan karakter religius siswa di sekolah dasar sangat penting di tengah tantangan dan perubahan sosial yang terkait dengan kemajuan teknologi, yang dapat mengikis nilai-nilai spiritual. Pendidikan agama di sekolah biasanya berfokus pada aspek kognitif dan formalitas ritual, yang berarti bahwa nilai-nilai religius diinternalisasi secara konsisten dalam budaya sekolah. Salah satu program budaya religius di madrasah MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar adalah tahlil. Ini dilakukan dengan tujuan membentuk karakter siswa dan melestarikan tradisi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasikan melalui kebiasaan tahlil, mengidentifikasi nilai-nilai yang diinternalisasikan, dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Desain studi kasus juga digunakan sebagai bagian dari pendekatan ini. Tempat penelitian adalah MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, observasi partisipatif pasif, dan wawancara semi terstruktur dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui fase kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketekunan pengamatan, triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member checking digunakan untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui praktik tahlil terjadi secara sistematis dalam tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru mengajarkan siswa makna dan tujuan tahlil. Keterlibatan aktif peserta didik dalam tahlil berjamaah di bawah bimbingan guru menandai tahap transaksi nilai. Tahap transinternalisasi ditunjukkan dengan kesadaran intrinsik peserta didik tentang pentingnya doa dan dzikir sebagai kebutuhan spiritual. Akidah (tauhid), ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah adalah nilai religius yang diinternalisasikan. Komitmen guru, keteladanan pendidik, budaya religius madrasah, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang baik semua berkontribusi pada keberhasilan internalisasi nilai. Faktor penghambat termasuk waktu yang terbatas untuk kegiatan, variasi dalam tingkat konsentrasi siswa, dan kejenuhan karena kegiatan yang cenderung monoton. Oleh karena itu, tahlil telah terbukti berhasil sebagai metode untuk meningkatkan karakter religius siswa di madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Nilai Religius, Kebiasaan Tahlil, Sifat Religius, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di madrasah ibtidaiyah berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa selain membangun karakter religius mereka. Internalisasi

nilai-nilai agama memungkinkan pembentukan karakter religius tersebut. Ini berarti nilai-nilai tersebut tidak sekadar dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, internalisasi nilai religius menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan kepribadian awal, yang akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka pada fase perkembangan berikutnya (Fithrah, 2025). Oleh karena itu, madrasah harus membuat pendekatan pendidikan yang dapat mengintegrasikan prinsip religius ke dalam kehidupan nyata siswa.

Salah satu pendekatan yang berhasil dalam pendidikan Islam adalah memasukkan kegiatan keagamaan ke dalam budaya madrasah dan dilakukan secara teratur. Pembiasaan keagamaan bukan hanya aktivitas ritual; itu juga membantu siswa belajar nilai, membangun sikap, dan memperkuat iman mereka. Peserta didik dididik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Dipercaya bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik sekaligus membentuk kebiasaan positif (Hakim, 2022; Siswanto et al., 2021).

Tahlil adalah salah satu jenis kebiasaan keagamaan yang berkembang di madrasah. Tahlil adalah kumpulan bacaan dzikir yang terdiri dari kalimat tauhid, tasbih, tahmid, istighfar, shalawat, dan beberapa doa yang memiliki tujuan spiritual dan mendidik. Dalam pendidikan Islam, tahlil dianggap tidak hanya sebagai kebiasaan ibadah bersama, tetapi juga sebagai cara untuk menginternalisasi prinsip-prinsip religius seperti tauhid, ketawadhuan, disiplin, ukhuwah islamiyah, dan kebiasaan berdzikir kepada Allah Swt. Tahlil dapat bermanfaat untuk membangun karakter religius siswa jika dilakukan secara teratur dan dengan bantuan guru (Andrian, 2025; Mas'ah et al., 2025).

Namun, kegiatan keagamaan di institusi pendidikan seringkali hanya formalitas dan rutinitas. Tidak jarang, siswa mengikuti kegiatan hanya karena aturan sekolah tanpa memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam situasi seperti ini, aktivitas keagamaan mungkin tidak lagi memiliki tujuan mendidik dan internalisasi nilai. Penghayatan nilai religius siswa juga dipengaruhi oleh berbagai tantangan di era modern, kemajuan teknologi, dan perubahan lingkungan sosial (Elpayuni et al., 2024). Akibatnya, keberhasilan kebiasaan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh seberapa

intens kegiatan tersebut dilakukan, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai yang terjadi selama kegiatan tersebut dilakukan.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa meningkatkan karakter religius siswa dapat dicapai melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Penelitian oleh Akhmad Iqbal dkk. (2025) menemukan bahwa melakukan kegiatan keagamaan secara teratur dapat meningkatkan sikap religius dan kedisiplinan ibadah siswa. Penelitian oleh Defi Yufarika dkk. (2025) menjelaskan bahwa budaya religius di madrasah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana karakter religius peserta didik dibentuk. Selain itu, menurut Devita dan Hasan (2025) membaca Yasin dan tahlil dapat membantu siswa merasa lebih tenang dan meningkatkan kepatuhan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Namun, penelitian tersebut lebih banyak menekankan hasil akhir kegiatan keagamaan dan belum mempelajari secara menyeluruh bagaimana nilai religius diinternalisasi melalui praktik tahlil secara khusus. Oleh karena itu, masih ada gap penelitian, atau gap penelitian, yang perlu diteliti lebih lanjut.

Sebagai bagian dari budaya religius madrasah, MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar mengadakan tahlil setiap hari Jumat pagi sebelum kelas dimulai, diikuti oleh seluruh siswa dengan pendampingan langsung dari guru. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tahlil di madrasah ini adalah salah satu program terbaik untuk meningkatkan karakter religius dan menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif. Karena keadaan ini, MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar adalah tempat yang tepat untuk mempelajari bagaimana pembiasaan tahlil membantu internalisasi nilai religius.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses internalisasi nilai religius melalui tahlil, menentukan nilai-nilai religius yang diinternalisasi, dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai religius melalui tahlil di MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis untuk kemajuan studi pendidikan Islam dan membantu madrasah membuat program pembiasaan keagamaan yang lebih bermakna dan efektif.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dan dirancang sebagai studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara menyeluruh proses internalisasi nilai religius melalui praktik tahlil di MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman, pemaknaan, dan perspektif para informan. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang luas tentang fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di alam. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana kegiatan tahlil dilakukan, bagaimana nilai religius diinternalisasi, dan bagaimana faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses ini. Penelitian ini berfokus pada satu kasus: penggunaan tahlil sebagai metode internalisasi nilai religius di madrasah. Itu sebabnya desain studi kasus dipilih.

Studi ini dilakukan di MI Hasyim Asy'ari Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, dari tahun pendidikan 2025–2026, khususnya dari bulan April 8 hingga 17 2026. Pilihan lokasi penelitian didasarkan pada keyakinan bahwa madrasah secara teratur menyelenggarakan aktivitas religius yang terintegrasi dengan program pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu, lokasi penelitian relevan dengan fokus penelitian dan memungkinkan pengumpulan data yang akurat dan bermanfaat.

Purposive sampling merupakan teknik yang digunakan untuk memilih sumber data penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Kriteria utama yang digunakan meliputi pengetahuan tentang pelaksanaan kegiatan tahlil di madrasah, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut. Sebanyak sepuluh orang terlibat sebagai informan penelitian, yang terdiri atas kepala madrasah, seorang guru Pendidikan Agama Islam, dua orang guru kelas, serta enam peserta didik yang berasal dari kelas IV, V, dan VI, dengan masing-masing kelas diwakili oleh dua orang atau lebih.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan	Kriteria	Jumlah
Kepala Madrasah	Penanggung jawab kebijakan program keagamaan	1
Guru Pendidikan Agama Islam	Pembimbing kegiatan tahlil	1
Guru Kelas	Pendamping dan pengawas kegiatan	2
Peserta Didik Kelas IV	Aktif mengikuti pembiasaan tahlil	2
Peserta Didik Kelas V	Aktif mengikuti pembiasaan tahlil	2
Peserta Didik Kelas VI	Aktif mengikuti pembiasaan tahlil	2
Total		10

Prinsip data saturation, atau kejenuhan data, digunakan untuk menentukan jumlah informan. Selama proses pengumpulan data, peneliti menganalisis observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan. Untuk memastikan bahwa hasilnya konsisten, dua informan tambahan diwawancarai setelah informasi yang dikumpulkan mulai menunjukkan pola yang berulang. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ditemukan tema, kategori, atau informasi baru yang signifikan. Akibatnya, peneliti menyimpulkan bahwa data telah mencapai saturasi dan bahwa jumlah responden sepuluh adalah cukup untuk menjawab fokus penelitian.

Peneliti melakukan observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam observasi partisipatif pasif, peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan tahlil tanpa terlibat sebagai pelaksana. Observasi dilakukan enam kali, dengan durasi sekitar 45 hingga 60 menit pada setiap pertemuan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang proses pembiasaan tahlil, observasi dilakukan secara bertahap.

Dalam observasi pertama, dibahas lingkungan madrasah dan persiapan tahlil. Observasi kedua melihat bagaimana tahlil dilakukan dan peran guru dalam membimbing peserta didik. Observasi ketiga melihat bagaimana peserta didik berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung. Observasi keempat melihat perilaku religius yang muncul setelah tahlil selesai. Observasi kelima melihat interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembiasaan. Untuk mengonfirmasi bahwa temuan sebelumnya konsisten, observasi keenam dilakukan. Enam kali dinilai memadai karena menunjukkan pola perilaku yang relatif konsisten, sehingga tidak ditemukan variasi data yang signifikan pada pengamatan sebelumnya.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Bentuk wawancara ini dipilih karena tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis, tetapi juga memberi informan kesempatan untuk menjelaskan pengalaman dan perspektif mereka secara menyeluruh. Setiap wawancara berlangsung antara 30 dan 60 menit.

Profil madrasah, jadwal kegiatan keagamaan, foto tahlil, daftar kehadiran siswa, dan dokumen lain yang berkaitan dengan program pembiasaan religius di madrasah digunakan sebagai data pendukung..

Tabel 2. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik	Fokus Pengumpulan Data	Pelaksanaan
Observasi partisipatif pasif	Pelaksanaan pembiasaan tahlil, perilaku religius peserta didik, interaksi guru dan siswa	Dilakukan 6 kali, masing-masing selama 45–60 menit
Wawancara semi-terstruktur	Persepsi, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap pembiasaan tahlil	Dilakukan kepada 10 informan (30–60 menit per informan)
Dokumentasi	Profil madrasah, jadwal kegiatan, foto kegiatan, arsip program	Dilaksanakan selama penelitian berlangsung

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Proses analisis diawali dengan mentranskripsikan hasil wawancara dan menyusun catatan lapangan hasil observasi. Selanjutnya dilakukan proses pengodean (coding) yang terdiri atas open coding, axial coding, dan selective coding. Pada tahap open coding peneliti mengidentifikasi kata kunci, konsep penting, dan pernyataan yang muncul dari data mentah. Tahap axial coding dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan makna menjadi kategori tertentu. Selanjutnya pada tahap selective coding peneliti mengintegrasikan berbagai kategori sehingga terbentuk tema-tema utama penelitian.

Tabel 3. Tahapan Analisis Data

Tahapan	Aktivitas Analisis	Output
Open Coding	Identifikasi konsep, kata kunci, dan fenomena penting	Kode awal
Axial Coding	Pengelompokan kode berdasarkan kesamaan makna	Kategori
Selective Coding	Integrasi kategori menjadi tema penelitian	Tema penelitian

Sebagai bentuk transparansi proses analisis, berikut contoh hasil pengodean yang dilakukan peneliti.

Tabel 4. Contoh Proses Coding

Kutipan Wawancara	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
"Sebelum masuk kelas kami selalu membaca tahlil bersama sehingga anak-anak menjadi terbiasa berdoa."	Membaca tahlil bersama, pembiasaan berdoa	Pembiasaan kegiatan religius	Implementasi pembiasaan tahlil di madrasah
"Anak-anak sekarang lebih sopan kepada guru setelah rutin mengikuti tahlil."	Sopan kepada guru, perubahan perilaku	Perkembangan karakter religius	Internalisasi nilai religius
"Sebagian siswa masih kurang fokus ketika kegiatan berlangsung."	Kurang fokus, konsentrasi rendah	Hambatan pelaksanaan	Faktor penghambat internalisasi nilai religius

Berdasarkan keseluruhan proses analisis tersebut diperoleh empat tema utama penelitian, yaitu: (1) implementasi pembiasaan tahlil di madrasah; (2) proses internalisasi nilai religius melalui kegiatan tahlil; (3) nilai-nilai religius yang berkembang pada peserta didik; dan (4) faktor pendukung serta faktor penghambat internalisasi nilai religius.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, ketekunan pengamatan, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui observasi berulang pada enam kali pertemuan sehingga konsistensi perilaku dapat diamati secara lebih akurat. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan mengonfirmasikan ringkasan hasil wawancara kepada masing-masing informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh informan. Melalui prosedur tersebut, kredibilitas dan keabsahan

data penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan Pembiasaan Tahlil di MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar

Hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa di MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar, tahlil dilakukan secara teratur setiap hari Jumat pagi sebelum pembelajaran dimulai. Salah satu program unggulan madrasah membantu membangun budaya religius dan memperkuat pendidikan karakter siswa.

Proses tahlil dimulai dengan semua siswa berkumpul di lokasi yang telah ditentukan. Selanjutnya, kegiatan dipimpin oleh guru atau peserta didik yang ditunjuk untuk memimpin bacaan tawassul, surat-surat pendek, tahlil, tahmid, tasbih, dan doa bersama. Guru memberikan penguatan, saran, dan refleksi singkat tentang nilai-nilai kegiatan setelah selesai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan dengan tenang dan khusyuk. Selama kegiatan, guru secara aktif membantu siswa membaca tahlil dan memberikan contoh yang baik. Selain itu, partisipasi semua siswa madrasah dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa tahlil telah menjadi bagian dari budaya religius sekolah.

Tabel 5. Bentuk Pelaksanaan Pembiasaan Tahlil

No	Aspek yang Diamati	Temuan Penelitian
1	Waktu pelaksanaan	Dilaksanakan rutin setiap hari Jumat pagi
2	Peserta kegiatan	Seluruh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan
3	Bentuk kegiatan	Tawassul, tahlil, doa bersama, dan refleksi
4	Pembimbing kegiatan	Guru PAI dan guru kelas
5	Tujuan kegiatan	Menanamkan nilai religius dan membentuk karakter Islami

Proses Internalisasi Nilai Religius Melalui Pembiasaan Tahlil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui praktik tahlil terjadi secara bertahap. Guru memberikan nilai-nilai keagamaan kepada siswa pada awal proses. Guru menjelaskan makna tahlil, serta betapa pentingnya berdzikir, berdoa, dan mengingat Allah setiap hari.

Selain itu, contoh yang diberikan guru selama kegiatan membantu proses internalisasi. Guru tidak hanya memberikan penjelasan secara lisan, tetapi mereka juga

berperilaku secara religius; mereka menjaga ketertiban, membaca tahlil dengan khusyuk, dan bersikap sopan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa tahlil yang dilakukan secara teratur membuat mereka terbiasa berdoa, menjadi lebih disiplin, dan lebih menghormati pendidik dan teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip religius telah diterapkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik selain pemahaman kognitif mereka.

Tabel 6. Tahapan Internalisasi Nilai Religius

Tahap	Bentuk Kegiatan	Indikator
Transformasi nilai	Guru menjelaskan makna dan tujuan tahlil	Peserta didik memahami pentingnya kegiatan
Transaksi nilai	Interaksi dan keteladanan guru	Peserta didik aktif dan mengikuti arahan guru
Transinternalisasi nilai	Pembiasaan perilaku religius	Muncul perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari

Nilai-Nilai Religius yang Terinternalisasi pada Peserta Didik

Nilai-nilai Religius yang Terinternalisasi pada Peserta Didik Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh nilai religius yang beragam sebagai hasil dari rutinitas tahlil. Keimanan, ibadah, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan adalah bagian dari nilai-nilai ini.

Nilai keimanan terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, dan nilai ibadah terlihat dari antusiasme peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah. Sementara itu, nilai disiplin terlihat dari ketepatan waktu peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahlil.

Tahlil juga dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan rasa hormat kepada guru serta mempererat hubungan sosial antarsiswa melalui ibadah bersama.

Tabel 7. Nilai Religius yang Berkembang pada Peserta Didik

No	Nilai Religius	Indikator Perilaku
1	Keimanan	Membiasakan berdoa dan berdzikir
2	Ibadah	Aktif mengikuti kegiatan keagamaan
3	Disiplin	Datang tepat waktu dan tertib
4	Tanggung jawab	Mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh
5	Sopan santun	Menghormati guru dan teman
6	Kebersamaan	Menjalin kerja sama dan ukhuwah

Faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi internalisasi nilai-nilai religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor mendukung keberhasilan internalisasi nilai religius melalui kebiasaan tahlil. Faktor-faktor ini termasuk komitmen kepala madrasah untuk membangun budaya religius, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, dan partisipasi orang tua.

Sebaliknya, sejumlah penghalang telah ditemukan dalam penelitian. Ini termasuk keterbatasan waktu untuk kegiatan, perbedaan latar belakang keluarga peserta didik, konsistensi yang rendah pada sebagian besar peserta didik, dan pengaruh lingkungan luar sekolah.

Tabel 8. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komitmen kepala madrasah	Latar belakang keluarga yang beragam
Keteladanan guru	Kurangnya konsistensi peserta didik
Budaya religius sekolah	Pengaruh lingkungan luar sekolah
Dukungan orang tua	Keterbatasan waktu kegiatan

PEMBAHASAN

Pembiasaan Tahlil sebagai Strategi Pembentukan Budaya Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tahlil telah menjadi budaya religius yang terintegrasi dalam aktivitas keseharian madrasah. Pelaksanaan kegiatan secara rutin, terjadwal, dan melibatkan seluruh warga sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan tahlil tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter religius. Temuan ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa budaya religius di lembaga pendidikan merupakan upaya pembiasaan nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi tradisi dalam kehidupan sekolah.

Pelaksanaan pembiasaan secara berulang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman keagamaan secara langsung. Pengalaman tersebut berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan tahlil berfungsi sebagai media transformasi budaya religius yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan Islam yang kondusif.

Proses Internalisasi Nilai Religius melalui Pembiasaan Tahlil

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai religius berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Temuan ini sesuai dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang menjelaskan bahwa proses internalisasi dimulai dari penyampaian nilai, interaksi nilai, hingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Pada tahap transformasi nilai, guru berperan menyampaikan pemahaman mengenai makna tahlil dan pentingnya berdzikir. Tahap transaksi nilai terjadi melalui interaksi edukatif dan keteladanan guru selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, tahap transinternalisasi ditunjukkan dengan munculnya perilaku religius peserta didik, seperti membiasakan berdoa, menghormati guru, dan menjaga kedisiplinan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Nilai-Nilai Religius yang Berkembang pada Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tahlil mampu menginternalisasikan berbagai nilai religius, antara lain nilai keimanan, ibadah, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan. Munculnya nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah dapat meningkatkan karakter religius, membentuk kedisiplinan, serta memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan tahlil dapat dipandang sebagai salah satu model pendidikan karakter berbasis budaya religius yang efektif diterapkan di madrasah ibtidaiyah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Religius

Keberhasilan internalisasi nilai religius dalam penelitian ini didukung oleh adanya sinergi antara kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua. Keteladanan guru menjadi faktor dominan karena guru merupakan figur yang paling dekat dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, budaya religius sekolah

yang kondusif turut memperkuat proses pembentukan karakter religius.

Sebaliknya, faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat, masih menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai religius. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar mengenai internalisasi nilai-nilai religius melalui praktik tahlil menunjukkan bahwa tahlil adalah salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa di madrasah ibtidaiyah.

Pertama, internalisasi nilai religius melalui tahlil dilakukan secara bertahap dalam tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap pertama, guru memberikan pemahaman tentang arti, tujuan, dan pentingnya tahlil sebagai kegiatan pembelajaran dan kebiasaan agama kepada siswa mereka. Pada tahap kedua, interaksi edukatif dan contoh guru digunakan untuk mewujudkan tahap ini.

Kedua, nilai-nilai religius yang diinternalisasi melalui tahlil termasuk nilai iman (akidah), nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial keagamaan. Nilai iman tercermin dalam peningkatan kesadaran siswa untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT, dan nilai ibadah tercermin dalam partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah mereka. Sifat sopan santun, rasa hormat kepada guru, kedisiplinan, dan tanggung jawab adalah contoh nilai akhlak. Di sisi lain, nilai sosial keagamaan ditunjukkan dengan munculnya sikap kebersamaan, ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian sosial antarsiswa.

Ketiga, sejumlah faktor berkontribusi pada keberhasilan internalisasi prinsip religius melalui kegiatan tahlil. Ini termasuk komitmen kepala sekolah, contoh guru, budaya religius sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, dan partisipasi seluruh siswa dalam kegiatan. Keterbatasan waktu untuk kegiatan, berbagai tingkat konsentrasi siswa di sekolah dasar, dan kemungkinan munculnya kejenuhan karena kegiatan yang monoton dan rutin adalah beberapa penghalang yang ditemukan.

Secara keseluruhan, terbukti bahwa pembiasaan tahlil di MI Hasyim Asy'ari

Kebonduren Ponggok Blitar, yang dilakukan secara terprogram, berkelanjutan, dan didukung oleh lingkungan madrasah yang religius, mampu menjadi alat yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius dan membentuk karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Andrian, W. (2025). Internalisasi nilai-nilai religius melalui program keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Joso Panekan Magetan Jawa Timur. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 1(1), 64–72.

Devita, S. M., & Hasan, M. F. (2025). Implementasi pembiasaan membaca Yasin dan tahlil untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan di MIMA 9 Keting. Proceeding of International Conference on Education and Sharia, 2, 188–196. https://doi.org/10.62097/2025/16

Elpayuni, N., Fitri, T. A., & Bedi, F. (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan agama dan karakter dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 895–905. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20175

Fithrah, I. (2025). Internalisasi nilai iman dan akhlak melalui pendidikan agama Islam. Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 858–865. https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1741

Hakim, D. A. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan siswa madrasah ibtidaiyah. COMSERVA: Indonesian Jurnal of Community Services and Development, 1(12), 1231–1251. https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197

Iqbal, A., Suwarno, & Amalia, W. (2025). Transformasi pembelajaran akidah dan akhlak dalam internalisasi nilai karakter religius siswa madrasah ibtidaiyah. Journal of Indigenous Islamic Education, 1(2), 78–91. https://doi.org/10.53515/jiee.v1i2.19

Mas'ah, S. H., Syarifuddin, S., Sahid, A., & Haris, A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9(1), 183–196. https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249

Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. (n.d.). Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5181

Siswanto, I., & Budin, S. (2021). Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1), 1–11.

Yufarika, S. D. A. D., Supriyatno, T., & Zuhriyah, I. A. (2025). Strategi pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9(2), 552–573. https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4852